



Representasi Kekuasaan dan Solidaritas Pada Tuturan Informal Masyarakat Multiethnis (*Representation of Power and Solidarity in Informal Speech of Multiethnic Society*)

Heru Susanto^{a,1} dan Veni Nurpadillah^{a,2*}

^aSTKIP Singkawang, Kalimantan Barat, Indonesia

^bIAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

¹anto.eru84@gmail.com; ²veni_nurpadillah@syekhnurjati.ac.id

*Corresponding Author

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received: 08-02-2021

Revised : 04-02-2022

Accepted: 27-03-2022

The purpose of this study is research aims to reveal how the representation of superiority and solidarity in conversations occurs. The data of this research is collected through two methods which are, the listening and speaking methods. The listening data uses a basic technique, which is the tapping technique. The advanced technique of the listening method in this research is the “free to listen bound to speak”, partnering and recording technique. Next is the speaking method. It uses face-to-face speaking techniques, recording techniques, and writing techniques. To analyze the data of this research, an equivalent method is used, with another language as the determining instrument. The result of the analysis of the representation of superiority and solidarity in informal conversations of multilingual communities in STKIP Singkawang, West Kalimantan is as follows. The representation of superiority is divided into four parts: greeting words, imperative words, conversational domination, and conversational code usage. Whereas the representation of solidarity shows the usage of greeting words, imperative words, and conversational code usage.

Keywords:

*informal speech
multiethnic society
representation*

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi unsur kekuasaan dan solidaritas dalam wacana percakapan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua metode, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak menggunakan teknik dasar, yaitu teknik sadap. Teknik lanjutan dari metode simak dalam penelitian ini adalah simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Selanjutnya, untuk metode cakap menggunakan teknik dasar, yaitu teknik pancing. Teknik lanjutan dari metode cakap, yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam dan teknik catat. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan alat penentu adalah bahasa lain. Hasil analisis mengenai representasi kekuasaan dan solidaritas pada tuturan informal masyarakat multilingual di STKIP Singkawang Kalimantan Barat adalah sebagai berikut. Representasi kekuasaan terbagi menjadi empat bagian, yaitu penggunaan kata sapaan, penggunaan kata perintah, dominasi percakapan, dan penggunaan kode tutur. Sementara representasi solidaritas ditunjukkan dengan penggunaan kata sapaan, penggunaan kata perintah, dan penggunaan kode tutur.

Copyright © 2022 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.



PENDAHULUAN

Bahasa dalam arti luas merupakan alat untuk berkomunikasi (Abdurrahman, 2008). Bentuk komunikasi dilakukan untuk menjalin hubungan dengan pihak tertentu (Eliya & Zulaeha, 2017). Hingga sekarang, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik dan sempurna dibandingkan dengan alat komunikasi lain. Maka, bahasa menjadi salah satu bagian penting dalam mengembangkan kebudayaan maupun ilmu pengetahuan (Putri & Zulaeha, 2020). Penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari pada masyarakat multietnis seperti di lingkungan STKIP Singkawang Kalimantan Barat banyak dipengaruhi oleh latar belakang etnis yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya sering mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam memaknai suatu peristiwa maupun dalam menanggapi isi pesan (Hasibuan & Muda, 2017). Suatu hal yang paling mendasar yang ada dalam diri dan segala proses kegiatan manusia. Masyarakat multietnis yang ada di lingkungan STKIP Singkawang terdiri dari dua etnis mayoritas dan dua etnis minoritas (Nurrahman & Kartini, 2021). Etnis yang mayoritas, yakni mahasiswa etnis Melayu Sambas (MEMS) dan mahasiswa etnis Dayak Kanayatn (MEDK). Kemudian etnis yang minoritas, yakni mahasiswa etnis Jawa (MEJ) dan mahasiswa etnis Madura (MEM). Masing-masing individu berlatar belakang etnis yang berbeda sehingga dalam berkomunikasi dipengaruhi bahasa daerah mereka. Hal ini dapat dikatakan sebagai fenomena kontak bahasa.

Pendapat lain menyatakan *“language contact occurs when speakers of different languages interact and their languages influence each other*. Artinya, kontak bahasa terjadi ketika penutur dari bahasa-bahasa yang berbeda berinteraksi dan bahasa tersebut memengaruhi satu sama lain (Matras, 2009). Dalam kontak bahasa dapat terwujud apabila seorang penutur menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi dengan mitra tuturnya (Hargiyanti & Khoirunnisa, 2016). Kontak bahasa terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa atau terjadi dalam situasi kemasyarakatan tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan bahasanya sendiri (Renhoran, 2018). Oleh karena itu, bahasa digunakan sebagai tindakan diskursif (praktik sosial) termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Dalam kondisi tersebut unsur kekuasaan dan solidaritas akan ikut mewarnai proses pertuturan antarsesama penutur (Stamou, 2018).

Pentingnya bahasa Indonesia dalam aktivitas manusia sehari-hari khususnya yang berkaitan dengan kekuasaan (Amir, 2013). menjelaskan bahwa penggunaan kekuasaan (*Tu*) dan solidaritas (*Vous*) adalah sistem biner didasarkan pada solidaritas dan kekuasaan (Brown & Gilman, 1960). Penggunaan *Tu* dan *Vous* itu dapat dianalisis berdasarkan ukuran fisik, usia, kekayaan, asal-usul, jenis kelamin, profesi, atau fungsi sosial (Brown & Gilman, 1960). Konsep *Tu* digunakan untuk orang yang sudah dekat (teman, kerabat, ataupun bawahan), sedangkan *Vous* ketika terdapat kesenjangan sosial (Fairclough, 1989). Pada satu sisi terdapat perbedaan antara *Tu* dan *Vous* terletak kepada adanya sistem kekuasaan; *Tu* biasanya ditujukan untuk pihak subordinat, sementara penggunaan *Vous* ditujukan untuk pihak superior, serta penggunaannya pun bergantung kepada kesetaraan sosial (Khasanah, Lestari, & Ayu, 2014).

Kesetaraan sosial juga dapat dipengaruhi oleh solidaritas. Solidaritas dapat membawa interaksi kepada suasana akrab yang ditandai dengan penggunaan nama saja atau nama diri dan didahului dengan titel kekerabatan (Yulistio, 2016). Tarmini (2016) pada penelitiannya menemukan wujud representasi kekuasaan pada tindak tutur dosen, meliputi representasi kekuasaan pada tindak tutur



direktif, asertif, dan ekspresif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan dapat terjadi di mana saja, termasuk dalam kelas (Taylor, Vlach, & Mosley Wetzell, 2018). Proses kekuasaan terdapat proses pengontrolan, pada proses pengontrolan juga penting pemberian apresiasi atau sebuah penghargaan (Suharyo, 2009). Terdapat cara untuk melanggengkan kekuasaan salah satunya dengan pemberian penghargaan simbolis (Jufri, 2008). Adanya unsur kekuasaan ini bertujuan untuk mengarahkan orang lain untuk melakukan Tindakan (Pace & Faules, 2006).

Tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan usia cenderung berpengaruh terhadap stratifikasi sosial dalam pemakaian bahasa (Zulaeha, 2002). Hal ini berkaitan dengan penggunaan *Tu* dan *Vous* dalam komunikasi verbal yang berkaitan dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan agar terjalin komunikasi yang baik. Tuturan yang dituturkan selain memudahkan penamaan ideologi juga dapat menjaga keharmonisan dalam aktivitas berkomunikasi (Widyawari & Zulaeha, 2016). Dalam komunikasi sehari-hari, setiap individu pasti akan menggunakan bahasa dengan gaya yang berbeda (Rahmi, 2018). Holmes (2001) menyebutkan bahwa perbedaan tersebut dapat dilihat dari tataran kosakata, pengucapan, tata bahasa, atau gaya berbicara. Perbedaan cara penggunaan bahasa ini dikenal dengan variasi bahasa. Variasi bahasa muncul ketika penggunaan bahasa dikaitkan dengan konteks yang mengikutinya. Variasi bahasa merupakan wujud pemakaian bahasa yang berbeda-beda oleh penutur karena faktor-faktor tertentu sesuai dengan konteks (Waridah, 2015). Konteks dapat diartikan sebagai aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang saling terkait dengan ujaran tertentu. Prinsip dasar dari variasi bahasa ini adalah penutur tidak selalu berbicara dalam cara yang sama untuk semua peristiwa atau kejadian (Kridalaksana, 2005). Ini berarti penutur memiliki alternatif atau pilihan berbicara dengan cara yang berbeda dalam situasi yang berbeda (Muslim, 2019).

Penggunaan bahasa dalam komunikasi individu memunculkan istilah tuturan, penutur, dan mitra tutur (Nurpadillah, 2019). Wardhaugh (2010) menjelaskan bahwa kebahasaan seseorang bergantung kepada mitra tutur. Senada dengan hal tersebut, maka dalam menyapa mitra tuturnya, seorang penutur harus menyesuaikan bentuk tuturan yang paling tepat untuk digunakannya terhadap mitra tutur (Karenisa, 2019). Bentuk sapaan adalah kata-kata yang penutur gunakan untuk menandakan atau menunjuk orang yang diajak bicara ketika mereka bicara dengannya (Fasold, 1990). Kata sapaan merupakan kata yang dipakai untuk menegur, menyapa, mengajak bercakap-cakap, dan sebagainya (Juniati, 2017). Dalam kehidupan bermasyarakat, kata sapaan juga dinilai sebagai bentuk kekerabatan ataupun sikap saling menghargai antarmasyarakat, baik itu antara anak muda dan anak-anak, sahabat sejawat, atau orang yang dituakan (Fauziyah, Itaristanti, & Mulyaningsih, 2019). Kata sapaan merupakan cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan dengan tatap muka atau secara langsung (Rahima & Novita, 2016).

Bentuk sapaan merupakan bagian dari sistem makna yang lengkap yang diperlakukan berkenaan dengan hubungan sosial. Ketika dua orang cukup akrab mereka akan menghindari situasi formal dan memilih untuk bersikap informal. Situasi semacam itu akan mendorong mereka untuk saling menyapa menggunakan honorifik seperti *dik*, *bang*, *mas* dan sejenisnya. Ini akan berbeda dengan dua orang yang tidak saling mengenal dengan baik. Mereka akan masuk dalam situasi formal dan memilih honorifik yang resmi seperti *pak*, *ibu*, sebagai indikator bahwa ada unsur kekuasaan pada salah satu peserta tutur. Superior menggunakan



T kepada inferior and inferior akan membalas dengan kata sapaan V kepada superior. Fenomena ini mengacu pada formalitas atau penerima V memiliki status tinggi.

Hubungan antara kekuasaan dan solidaritas muncul dalam wacana percakapan (Tannen, 1994). Itu artinya kekuasaan dan solidaritas saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Meskipun antara kekuasaan dan solidaritas kelihatan pada rangkaian yang berbeda, tetapi masing-masing bisa meliputi yang lain. Dalam solidaritas adakalanya terkandung kekuasaan dan dalam kekuasaan juga meliputi solidaritas. Pada hakikatnya, hakikat kekuasaan muncul dengan hadirnya “*self*” dan “*the other*”, subjek, dan objek (Arimi, 2017). Penggunaan kata perintah dalam wacana percakapan sering dihubungkan dengan rangkaian kekuasaan dan diklaim bahwa orang yang memberi perintah diinterpretasikan sebagai suatu cara untuk mempertahankan status yang dianggap memiliki kekuasaan, sedangkan orang yang melaksanakan perintah dianggap sebagai penanda memiliki status yang lebih rendah.

Penelitian mengenai kekuasaan yang ditunjukkan melalui perintah pernah dilakukan oleh Padmadewi (2006). Tujuan dari penelitian yang telah dilakukan Padmadewi untuk mengkaji penggunaan perintah yang digunakan oleh suami dan istri dalam percakapan spontanitas. Terdapat dua bentuk perintah yang digunakan oleh suami dan istri dalam percakapan spontanitas tersebut, yaitu perintah langsung dan perintah secara tak langsung. Selanjutnya, penelitian Ramadhanti & Mujiyanto (2021) membahas mengenai variasi sosiolek terhadap hubungan-keakraban pada masyarakat. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui fungsi variasi dari sosiolek terhadap kekuasaan-keakraban. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan kelas, status, maupun golongan sosial antara bintang tamu dan pemandu gelar wicara secara tidak langsung akan memengaruhi penggunaan bahasa antarkeduanya. Selanjutnya, penelitian Suliyati (2021) yang membahas mengenai bentuk solidaritas sosial menjelaskan kaitan antara solidaritas sosial dengan perkembangan tradisi ngenger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ngenger perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai positif untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat.

Berkaitan dengan teori di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan, mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk kekuasaan dan solidaritas pada percakapan informal masyarakat multilingual di STKIP Singkawang Kalimantan Barat. Dipilihnya ranah informal dikarenakan dalam ranah tersebut penggunaan kode tutur sangat bervariasi. Hal ini senada dengan pendapat Nusantari & Rokhman (2016) yang menerangkan bahwa pada ranah sosial, variasi bahasa yang digunakan lebih beragam dibanding dengan ranah pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2015). Penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya (Sutopo, 2002). Penelitian mengenai representasi kekuasaan dan solidaritas pada masyarakat multietnis di STKIP Singkawang dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan



Juni tahun 2020. Latar tempat pada penelitian ini adalah di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Singkawang di Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. Alamat lengkap STKIP Singkawang yaitu Jalan STKIP, Kelurahan Naram Kecamatan Singkawang Utara, Kode Pos 79251 Kalimantan Barat. Pemilihan STKIP Singkawang sebagai tempat penelitian dikarenakan masyarakat di lingkungan STKIP Singkawang merupakan masyarakat yang multietnis. Hal ini menarik untuk diteliti dari sisi penggunaan bahasa yang menunjukkan kekuasaan atau solidaritas dalam pertuturan ranah informal.

Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan pada peristiwa tutur informal masyarakat multilingual di STKIP Singkawang, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah berbentuk tuturan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti mencari data, mengumpulkan, menganalisis, dan mendeskripsikan sendiri data penelitiannya. Dalam mengumpulkan data penelitian, nantinya akan dibantu dengan catatan lapangan yang dibuat dan perekam suara untuk mendapatkan data lapangan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data. Data dikumpulkan melalui dua metode yaitu, metode simak dan metode cakap. Metode simak menggunakan teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik lanjutan dari metode simak dalam penelitian ini adalah simak bebas libat cakap, teknik rekan, dan teknik catat. Selanjutnya, untuk metode cakap menggunakan teknik dasar yaitu teknik pancing. Teknik lanjutan dari metode cakap yaitu, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan alat penentu adalah bahasa lain. Untuk uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori yang relevan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Peneliti mengecek kembali keseluruhan tahapan dalam penelitian sebelum memberikan simpulan dalam penelitian. Dalam proses menyimpulkan peneliti juga dibantu pembantu bahasa yang mempunyai wawasan dan pengetahuan mengenai bahasa daerah setempat. Hal ini bertujuan untuk memberikan kepastian gambaran mengenai makna yang terdapat dalam penggalan tuturan di dalam data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai tujuan, artikel ini membahas representasi kekuasaan dan solidaritas. Adapun hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut.

Representasi Kekuasaan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi kekuasaan pada tuturan informal masyarakat multilingual di STKIP Singkawang Kalimantan Barat dapat dibagi menjadi empat bentuk. Adapun keempat bentuk tersebut, yaitu (1) kata sapaan, (2) kalimat perintah, (3) dominasi percakapan, dan (4) kode tutur. Masing-masing bentuk yang merepresentasikan kekuasaan dijelaskan sebagai berikut.

Kata Sapaan

Bentuk kata sapaan yang merepresentasikan kekuasaan pada tuturan informal masyarakat multilingual di STKIP Singkawang tercermin dari data di bawah ini.



Konteks:

Pada hari Jumat 06 Maret 2020, sekitar pukul 12.00 WIB di kantin kampus terjadi pertuturan antara dua orang mahasiswa yang berasal dari etnis Dayak dan satu orang mahasiswa berasal dari etnis Melayu Sambas, mereka membicarakan perihal pekerjaan dan kemajuan kuliah mereka.

MEMS:

Berhenti kerjakah Yung

MED 1:

Aoklah. 'Iyalah.'

MEMS:

Masih ada rezeki di tempat lain, yakinlah.

MED 1:

Iyelah, amin.

MED 2:

Sidang kah besok Yung

MED 1:

*Aok. **Kau** dah daftarmeh? 'Iya. Kau sudah daftarkah?'*

MED 2:

Repo, nape aku. 'Nyamanlah, belum daftar aku.'

MED 1:

Apanya yang senang, ngorbankan kerjaan.

Penggalan tuturan di atas menggunakan kata sapaan *kau* yang menunjukkan kekuasaan penutur. Penutur yang menggunakan kata sapaan *kau* dalam pertuturan tersebut adalah mahasiswa yang berasal dari etnis Dayak 1 yang ditujukan kepada mahasiswa etnis Dayak Kanayatn 2. Dalam konteks komunikasi sehari-hari antarsesama mahasiswa, penggunaan kata sapaan *kau* dalam kode tutur Indonesia terkesan biasa saja dan tidak mempunyai dampak psikologis bagi penutur lain. Namun, dalam konteks kode tutur Dayak Kanayatn, penggunaan kata sapaan *kau* dianggap kurang pas diungkapkan dan terkesan menganggap mitra tuturnya lebih rendah dalam status sosial, lebih-lebih diungkapkan dihadapan etnis lain seperti pada penggalan tuturan di atas. Penggunaan kata sapaan *kau* dalam penggalan tuturan di atas diungkapkan kepada mitra tutur yang sama-sama berasal dari etnis Dayak Kanayatn dihadapan etnis lain, yaitu etnis Melayu Sambas.

Mahasiswa etnis Dayak Kanayatn 1 sebenarnya bisa saja menggunakan kata sapaan lain untuk menunjukkan rasa solidaritas kepada mitra tutur seperti menyapa dengan nama mitra tutur, misalnya *Nana dah dah daftarmeh?* Atau kata sapaan lain yang lebih halus, yaitu *ayunk* artinya *saudara* dalam kode tutur Indonesia. Jika kata sapaan *ayunk* ini digunakan memberikan kesan rasa solidaritas di antara sesama penutur. Alasan lain mahasiswa etnis Dayak Kanayatn 1 menggunakan kata sapaan *kau* dapat dianalisis dari peserta tutur yang ada dalam peristiwa pertuturan tersebut. Peserta tutur terdiri dari dua orang etnis Dayak Kanayatn dan satu orang mahasiswa etnis Melayu Sambas. Dalam praktik komunikasi sosial penggunaan kata sapaan *kau* di depan etnis lain, yaitu etnis Melayu Sambas dapat mengindikasikan kekuasaannya terhadap mitra tutur. Berdasarkan hal tersebut, penggalan tuturan tersebut mencerminkan representasi kekuasaan yang diungkapkan penutur kepada mitra tutur .



Kalimat Perintah

Bentuk kalimat perintah yang merepresentasikan kekuasaan pada tuturan informal masyarakat multilingual di STKIP Singkawang tecermin dari data di bawah ini.

Konteks:

Pada hari Jumat, 17 April 2020 pukul 10.00 WIB terjadi percakapan antara tiga orang mahasiswa di kantin STKIP Singkawang. Dua orang mahasiswa berasal dari etnis Dayak dan satu orang mahasiswa berasal dari etnis Melayu Sambas. Mereka sedang membicarakan mengenai tempat cetak tugas kelompok yang telah selesai dikerjakan.

MEDK 1:

Direk ngeprint tugas kak mae? 'Kamu ngeprint tugas dimana?'

MEDK 2:

Kak depan toko bangunan koa. 'Di depan toko bangunan sana.'

MEMS:

Punya kelompok kamek disie juak. 'Punya kelompok kami disana juga.'

MEDK 1:

Ohh...samalah. Kapan kau nak ngambilnya? 'Ohh...samalah. Kapan kau akan ngambilnya?'

MEMS:

Itoklah, ngabiskan minum dolok. 'Inilah, ngabiskan minum dulu.'

MEDK 1:

Punya kamek ambilkan juak! 'Punya kami ambilkan juga!'

MEMS:

Aok. Dah dibayar keh? 'Iya. Sudah dibayarkah?'

MEDK 1:

Udah tadek, mun kurang tambahinlah. 'Udah tadi, kalau kurang tambahinlah.'

Penggalan tuturan di atas menggunakan kalimat perintah yang menunjukkan kekuasaan penutur, yaitu *punya kamek ambilkan juak!*. Peserta tutur terdiri dari dua orang etnis Dayak Kanayatn dan satu orang etnis Melayu Sambas. Artinya, ketiga orang mahasiswa tersebut sama-sama berasal dari dua etnis yang mayoritas yang ada di lingkungan STKIP Singkawang. Penutur yang menggunakan kalimat perintah dalam pertuturan tersebut adalah mahasiswa yang berasal dari etnis Dayak Kanayatn 1 yang ditujukan kepada mahasiswa etnis Melayu Sambas. Dalam konteks pertuturan di atas ada kesan unsur kekuasaan ditonjolkan oleh mahasiswa etnis Dayak Kanayatn 1 dengan menggunakan kalimat perintah yang kurang pas, yaitu *Punya kamek ambilkan juak!*.

Analisis dari struktur kalimat perintah yang digunakan penutur terkesan mengontrol mitra tuturnya untuk melakukan perintahnya, pemerintah yaitu mengambil tugas kuliahnya. Dalam kode tutur Melayu Sambas ada kode tutur yang lebih halus jika digunakan dalam konteks di atas, seperti *bise ndak seandainya punye kamek tolong ambekkan juak* sepadan dengan *bisa ndak seandainya punya kami tolong ambilkan juga*. Jika kalimat pengganti tersebut digunakan dapat memberikan kesan kekerabatann di antara penutur dan mitra tutur. Alasan lain kenapa mahasiswa etnis Dayak Kanayatn 1 dikatakan



menunjukkan kekuasaan dalam pertuturan tersebut dapat dilihat dari peserta tuturnya. Peserta tutur terdiri atas dua orang mahasiswa etnis Dayak Kanayatn dan satu orang etnis Melayu Sambas. Artinya, ada dua etnis yang dominan dan satu etnis minoritas yang terlibat dalam pertuturan tersebut, sedangkan perintah tersebut ditujukan kepada etnis yang minoritas yang terlibat dalam pertuturan tersebut. Ditambah lagi pada akhir pertuturan memberikan perintah lagi, yaitu *Udah tadek, mun kurang tambahinlah*. Berdasarkan hal tersebut, penggalan tuturan tersebut mencerminkan representasi kekuasaan di dalam pertuturan dilihat dari penggunaan kalimat perintah.

Penggunaan Kode Tutur

Bentuk penggunaan kode tutur yang merepresentasikan kekuasaan pada tuturan informal masyarakat multilingual di STKIP Singkawang tecermin dari data di bawah ini.

Konteks:

Pada hari Senin, 23 Maret 2020, sekitar pukul 10.00 WIB di kelas alam terjadi pertuturan antara satu orang mahasiswa yang berasal dari etnis Melayu Sambas dan satu orang mahasiswa berasal dari etnis Jawa, mereka membicarakan perihal rasa kekecewaannya terhadap pemerintah pusat.

MEMS:

Ndak'an misal ndak tegeluti serahkan swasta bah. 'Kalau seandainya tidak mampu untuk mengerjakannya serahkan swasta.'

MEJ :

Apa payahnya ya?

MEMS:

Apa payahang bagi hasil. Itok wilayah ku sekian persen masuk ke aku. 'Apa payahnya bagi hasil. Ini wilayahku sekian persen masuk ke aku.'

MEJ:

Heeh.

MEMS :

Itokkan ndak'ang can die tolen. Nang Freepot yang kenak kasih satu persen mauk. 'Ini ndak kerja dia sendiri. Giliran Freepot yang dikasih satu persen mau.'

Penggalan data di atas menunjukkan adanya unsur kekuasaan dilihat dari kode tutur yang digunakan. Peserta tutur terdiri dari satu orang mahasiswa etnis Melayu Sambas dan satu orang mahasiswa berlatar belakang etnis Jawa. Etnis Melayu Sambas merupakan salah satu etnis mayoritas yang ada di lingkungan STKIP Singkawang, sedangkan etnis Jawa adalah etnis minoritas yang ada di lingkungan kampus tersebut. Berdasarkan latar belakang penutur yang berasal dari etnis mayoritas dan minoritas, dapat dikatakan bahwa dalam peristiwa tutur di atas terjadi pertarungan kekuasaan dilihat dari sisi kode tutur yang digunakan. Meskipun latar peserta tutur berlatar belakang etnis berlainan dalam peristiwa tutur tersebut, kode tutur yang digunakan lebih dominan menggunakan kode tutur Melayu Sambas. Hal tersebut terbukti dari awal hingga akhir pertuturan mahasiswa etnis Melayu Sambas cenderung menggunakan kode tutur Melayu Sambas sebagai sarana komunikasinya. Jika dia memahami bahwa mitra tuturnya berlatar belakang etnis lain tentunya paling tidak dia akan berubah menggunakan



kode tutur Indonesia.

Di dalam pertuturan tersebut, mahasiswa etnis Jawa menggunakan kode tutur Indonesia *Apa payahnya ya*. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa etnis Jawa memiliki keterbatasan kode tutur Melayu Sambas. Keterbatasan kosakata yang ditunjukkan mahasiswa etnis Jawa tidak dipahami oleh mitra tuturnya yang berasal dari etnis mayoritas, yaitu etnis Melayu Sambas. Keterbatasan kosakata yang dimiliki mahasiswa etnis Jawa juga terlihat dari pertuturan selanjutnya yang hanya menjawab *heeh*. Jawaban singkat tersebut memberikan bukti bahwa mahasiswa etnis Jawa tidak mampu mengimbangi jalannya pertuturan dengan mitra tuturnya yang cenderung menggunakan kode tutur Melayu Sambas. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan mahasiswa etnis Melayu Sambas menunjukkan kekuasaannya melalui kode tutur yang digunakan dalam proses pertuturan antaretnis.

Dominasi Percakapan dan Penggunaan Kode Tutur

Bentuk dominasi percakapan dan penggunaan kode tutur yang merepresentasikan kekuasaan pada tuturan informal masyarakat multilingual di STKIP Singkawang tecermin dari data di bawah ini.

Konteks:

Pada hari Senin 16 Maret 2020, sekitar pukul 15.00 WIB di kantin kampus terjadi pertuturan antara dua orang mahasiswa yang berasal dari etnis Melayu Sambas dan satu orang mahasiswa berasal dari etnis Melayu Jawa, mereka membicarakan perihal Pilkada Kota Singkawang yang dimenangi Tjai Chung Mi.

MEMS 1:

Kite be ii ndak ada figur juak, dadakan semue. 'Kita tu ndak ada figur, dadakan semua.'

MEMS 2:

Aok dadakan semue. 'Iya dadakan semua.'

MEMS :

Idul sorang nak'ang. 'Idul sendirian.'

MEJ :

Bukan orang pemerintahan lah ye. 'Bukan orang pemerintahan lah ya.'

MEMS 1 :

Aaa... ge ye, mun Tjai Cung Me kan dah duak kali DPRD. 'Aaa...gitu. kalau Tjai Cung Mi kan dah dua kali di DPRD.'

MEMS 2 :

Merintis be, orang cine mo merintis. 'Merintis lah, orang cina mau merintis.'

MEMS 1 :

Naa...ge ye. 'Naa...gitu.'

Penggalan tuturan di atas menunjukkan adanya unsur kekuasaan, yaitu dilihat dari dominasi percakapan yang terjadi. Peserta tutur terdiri dari tiga orang mahasiswa yang terdiri dari dua orang etnis Melayu Sambas dan satu orang etnis Jawa. Artinya peserta tutur berasal dari etnis yang mayoritas dan etnis yang minoritas. Etnis Melayu Sambas merupakan salah satu etnis yang mayoritas yang terdapat di lingkungan STKIP Singkawang, sedangkan etnis Jawa merupakan



etnis minoritas yang terdapat di kampus tersebut. Jika dianalisis dari jalannya proses pertuturan terdapat dua orang mahasiswa yang mendominasi. Dua orang mahasiswa yang mendominasi tersebut berasal dari etnis Melayu Sambas, sedangkan mahasiswa yang berasal dari etnis Jawa terkesan dibatasi pendapatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan mahasiswa etnis Jawa *Bukan orang pemerintahan lah ye* artinya *Bukan orang pemerintahan lah ya*. Dari pernyataan tersebut, sebenarnya mahasiswa etnis Jawa juga menguasai topik yang sedang dibicarakan, perihal Pilkada Kota Singkawang. Mahasiswa tersebut mengerti latar belakang calon walikota yang kalah tersebut.

Selanjutnya, jika diamati dari struktur kalimat yang digunakan oleh mahasiswa etnis Jawa cenderung menggunakan kode tutur Indonesia, yaitu *Bukan orang pemerintahan lah ye* sepadan dengan *Bukan orang pemerintahanlah ya*. Hal ini mengindikasikan keterbatasan kosakata kode tutur Melayu Sambas yang dimiliki mahasiswa etnis Jawa. Jika mahasiswa etnis Jawa tersebut banyak menguasai kosakata kode tutur Melayu Sambas bisa menggunakan bentuk kalimat seperti *jak die be asal'ng bukan urang pemerintahan ye*. Apabila hal ini disadari oleh mahasiswa etnis Melayu Sambas bahwa keterbatasan kosakata yang dimiliki mitra tuturnya yang berlatar belakang etnis Jawa, tentunya paling tidak dia juga akan menggunakan kode tutur Indonesia sebagai bentuk solidaritas pertemanan. Namun, hal ini tidak dilakukan oleh dua orang mahasiswa etnis Melayu Sambas yang tetap menggunakan kode tutur Melayu Sambas sebagai sarana komunikasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penggalan tuturan tersebut mengindikasikan unsur kekuasaan dilihat dari dominasi percakapan yang terjadi.

Konteks:

Pada hari Senin, 6 April 2020, sekitar pukul 10.00 WIB di kantin kampus terjadi pertuturan antara dua orang mahasiswa yang berasal dari etnis Melayu Sambas dan satu orang mahasiswa berasal dari etnis Jawa, mereka membicarakan perihal salah satu tempat wisata yang menjadi primadona masyarakat Kota Singkawang.

MEMS 1:

Pasir Panjang ba dah ada nama juak, orang banyak kenangan. 'Pasir Panjang itusudah ada nama juga, orang banyak kenangan.'

MEJ:

Itulah orang yang lama-lama tu.

MEMS 2:

Ade juak satu, pasirnya betul-betul panjang. Luas be pandangan. 'Ada juga satu, pasirnya betul-betul panjang. Luas tu pandangan.'

MEMS 1:

Masalahang be tiang kapal hilang. 'Masalahnya tu tiang kapal hilang.'

MEMS 2:

Iyelah hilang, daya tarik tu. 'itulah hilang, daya tarik itu.'

Penggalan tuturan di atas menunjukkan adanya unsur kekuasaan, yaitu dilihat dari dominasi percakapan yang terjadi. Peserta tutur terdiri dari tiga orang mahasiswa yang terdiri dari dua orang etnis Melayu Sambas dan satu orang etnis Jawa. Artinya, peserta tutur berasal dari etnis yang mayoritas dan etnis yang minoritas. Etnis Melayu Sambas merupakan salah satu etnis yang mayoritas yang



terdapat di lingkungan STKIP Singkawang, sedangkan etnis Jawa merupakan etnis minoritas yang terdapat di kampus tersebut. Jika dianalisis dari jalannya proses pertuturan dari awal hingga akhir dua orang mahasiswa dari etnis Melayu Sambas begitu mendominasi pertuturan tersebut. Dua orang mahasiswa dari etnis yang sama tersebut menggunakan kode tutur Melayu Sambas. Sementara itu, kode tutur yang digunakan oleh mahasiswa etnis Jawa menggunakan kode tutur Indonesia.

Dari tuturan yang disampaikan mahasiswa etnis Jawa, sebenarnya dia juga paham mengenai topik yang dibicarakan perihal tempat wisata yang menjadi primadona di Kota Singkawang. Hal ini terbukti dari pernyataan yang dikeluarkan oleh mahasiswa etnis Jawa, yaitu *itulah orang lama-lama tu*. Dari pernyataan tersebut, mahasiswa etnis Jawa tahu bahwa tempat wisata tersebut memberikan kenangan bagi orang-orang tua. Namun, karena keterbatasan kosakata dia menggunakan kode tutur Indonesia sebagai sarana komunikasinya. Jika menggunakan kode tutur Melayu Sambas seperti *iyé be untuk'an urang tue maseh suke*. Dilihat dari struktur kalimat yang digunakan dalam pertuturan di atas lebih dominan menggunakan kode tutur Melayu Sambas. Apabila hal ini disadari oleh mahasiswa etnis Melayu Sambas tentunya paling tidak dia akan menggunakan kode tutur Indonesia sebagai bentuk solidaritas pertemanan di antara mereka. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan mahasiswa etnis Melayu Sambas menunjukkan kekuasaannya berdasarkan dominasi percakapan yang terjadi.

Berdasarkan hasil temuan mengenai representasi kekuasaan pada tuturan informal masyarakat multilingual di STKIP Singkawang, dapat digolongkan ke dalam empat bentuk. Adapun keempat bentuk tersebut, yaitu (1) kata sapaan, (2) kalimat perintah, (3) kode tutur (4) kode tutur dan dominasi percakapan. Hal tersebut relevan dengan pendapat Brown & Gilman (1960) yang mengatakan bahwa penggunaan *Tu* dan *Vous* itu dapat dianalisis berdasarkan ukuran fisik, usia, kekayaan, asal-usul, jenis kelamin, profesi, atau fungsi sosial. Kemudian pendapat Fairclough (1989) menjelaskan konsep *Tu* digunakan untuk orang yang sudah dekat (teman, kerabat, ataupun bawahan), sedangkan *Vous* ketika terdapat kesenjangan sosial. Selanjutnya, pendapat Tannen (1994) hubungan antara kekuasaan dan solidaritas muncul dalam wacana percakapan.

Representasi Solidaritas

Berdasarkan hasil temuan, penelitian mengenai representasi solidaritas pada tuturan informal masyarakat multilingual di STKIP Singkawang Kalimantan Barat dapat dibagi menjadi tiga bentuk. Adapun ketiga bentuk tersebut, yaitu (1) kata sapaan, (2) kalimat perintah, (3) kode tutur. Masing-masing bentuk yang merepresentasikan solidaritas dijelaskan sebagai berikut.

Kata Sapaan

Bentuk penggunaan kata sapaan yang merepresentasikan solidaritas pada tuturan informal masyarakat multilingual di STKIP Singkawang tercermin dari data di bawah ini.

Konteks:

Pada hari Jumat 13 Maret 2020, sekitar pukul 09.20 WIB di teras kelas kampus terjadi pertuturan antara dua orang mahasiswa yang berasal dari etnis Melayu Sambas dan etnis Jawa, mereka membicarakan perihal pekerjaannya sebagai guru honorer di salah satu sekolah di wilayah Kecamatan Singkawang Timur.



MEJ:

Macem mane Singkawang Timur lancar? 'Bagaimana Singkawang Timur lancar?'

MEMS:

Yaa...gitulah, kamek berangkat lancar tolen. Gaji yo ndak"an lancar. Kacau. 'Yaa...gitulah, kami berangkat lancar terus. Gajinya yang ndak lancar. Kacau'.

MEJ:

Belum cairkan dana bos?

MEMS:

Aoklah belum. Aoklah jiku berangkat lancar tolen. 'Yalah belum. Iya kataku berangkat lancar terus.'

MEJ:

Abang ku sampai gak bisa ngapa-ngapa die. Ke Singkawang aja gak mampu dia. Karena dia kan kepala sekolah, dana Bos belum cair dari bulan satu kan? Otomatis pakai dana pribadi untuk nalangin segala operasional ATK kah, termasuk gaji honor paling gak bisa full.

MEMS:

Entah katanya pertengahan, entah enyan kah bulak. 'Entah, katanya pertengahan, entah beneran atau bohong.'

Penggalan tuturan di atas menggunakan kata sapaan yang menunjukkan solidaritas penutur, yaitu dengan menggunakan kata sapaan dalam kode tutur Melayu Sambas *kamek* sepadan dengan *kami*. Peserta tutur terdiri dari mahasiswa etnis Melayu Sambas dan mahasiswa etnis Jawa. Artinya peserta tutur berasal dari etnis mayoritas dan etnis minoritas. Penggunaan kata sapaan *kamek* dalam kode tutur Melayu Sambas sepadan dengan *kami* memberikan kesan rasa kebersamaan yang ditunjukkan oleh penutur. Sama halnya dengan kata sapaan *kami* dalam kode tutur Indonesia yang sifatnya jamak dan memberikan kesan kebersamaan dalam konteks yang dituturkan.

Penutur yang menggunakan kata sapaan *kamek* dalam pertuturan tersebut adalah mahasiswa yang berasal dari etnis Melayu Sambas. Penutur bisa saja menggunakan kata *saye* (kode tutur Melayu Sambas) sepadan dengan '*saya*' (kode tutur Indonesia). Namun, dengan menggunakan kata *kamek*, penutur ingin menunjukkan rasa solidaritas sesama rekan guru honorer yang sama-sama bekerja di sekolah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penutur menunjukkan sisi positifnya dengan menunjukkan rasa kebersamaan dan solidaritasnya terhadap permasalahan yang terjadi mengenai dana BOS yang belum cair sehingga berakibat pada pembayaran gaji guru honorer. Padahal mahasiswa etnis Melayu Sambas merupakan salah satu etnis mayoritas yang berada di lingkungan STKIP Singkawang. Bisa saja mahasiswa etnis Melayu Sambas menggunakan kata sapaan yang lain seperti yang disebutkan di atas untuk menunjukkan bahwa dia adalah etnis mayoritas. Namun, hal tersebut tidak dilakukannya sebagai bentuk solidaritas.



Konteks:

Pada hari Senin 16 Maret 2020, sekitar pukul 15.00 WIB di kantin kampus terjadi pertuturan antara dua orang mahasiswa yang berasal dari etnis Melayu Sambas dan satu orang mahasiswa berasal dari etnis Melayu Jawa, mereka membicarakan perihal Pilkada Kota Singkawang yang telah selesai dilaksanakan.

MEMS 1:

Kite be ii ndak ada figur juak, dadakan semue. 'Kita tu ndak ada figur, dadakan semua.'

MEMS 2 :

Aok dadakan semue. 'Iya dadakan semua.'

MEMS 1 :

Idul sorang nak'ang. 'Idul sendirian.'

MEJ :

Bukan orang pemerintahan lah ye. 'Bukan orang pemerintahan lah ya.'

MEMS 1:

Aaa... ge ye, mun Tjai Cung Me kan dah duak kali DPRD. 'Aaa...gitu. kalau Tjai Cung Mi kan dah dua kali di DPRD.'

MEMS 2 :

Merintis be, orang cine mo merintis. 'Merintis lah, orang cina mau merintis.'

MEMS 1 :

Naa...ge ye. 'Naa...gitu.'

Penggalan tuturan di atas menggunakan kata sapaan yang menunjukkan sisi kebersamaan dan solidaritas penutur, yaitu kata *kite* sepadan dengan *kita* dalam kode tutur Indonesia. Peserta tutur terdiri dari dua orang mahasiswa etnis Melayu Sambas dan satu orang mahasiswa etnis Jawa. Artinya, ada dua orang mahasiswa yang berasal dari etnis mayoritas dan satu orang berasal dari etnis minoritas. Penutur yang menggunakan kata sapaan dalam pertuturan tersebut adalah mahasiswa yang berasal dari etnis Melayu Sambas 1. Dengan menggunakan kata *kite* yang artinya jamak, penutur ingin menunjukkan rasa solidaritas terhadap mitra tuturnya yang tidak mempunyai banyak calon dalam Pilkada Kota Singkawang. Penutur yang berasal dari etnis yang mayoritas merasa senasib dengan mitra tuturnya meskipun berasal dari etnis yang minoritas.

Mahasiswa etnis Melayu Sambas 1 bisa saja menggunakan kode tutur lain untuk menunjukkan bahwa dia adalah etnis mayoritas seperti *urang melayu be ndak'an ade figur juak* artinya *orang melayu itu ndak ada figur juga*. Dengan menggunakan kalimat pengganti tersebut akan terkesan bahwa mengesampingkan mitra tuturnya yang sebenarnya sama-sama mendukung calon wali kota dari etnis melayu tersebut. Namun, hal ini tidak dilakukannya karena dia tahu bahwa mitra tuturnya yang berasal dari etnis jawa juga mendukung pernyataannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penutur menunjukkan sisi positifnya dengan menunjukkan rasa kebersamaan dan solidaritasnya terhadap permasalahan yang terjadi melalui penggunaan kata sapaan.

Kalimat Perintah

Bentuk penggunaan kalimat perintah yang merepresentasikan kekuasaan pada tuturan informal masyarakat multilingual di STKIP Singkawang tecermin dari data di bawah ini.



Konteks:

Pada hari Kamis 16 April 2020, sekitar pukul 14.00 WIB di parkir kampus STKIP Singkawang terjadi pertuturan antara dua orang mahasiswa yang berasal dari etnis Melayu Sambas, mereka menceritakan perihal kunci motornya yang hilang.

MEMS 1:

Mok ade lihat kunci ku keh? 'Kawan ada lihat kunci ku kah?'

MEMS 2:

Ndka'an. Kau naruh dimane tadek. 'Tidak. Kamu taruh dimana tadi.'

MEMS 1:

*Di kocek tas samping. **Tolong lihatek** di kelas mok. Aku nyari di kantin siapa tahu disinun. 'Di saku tas samping. Tolong lihatkan di kelas kawan. Aku nyari di kantin siapa tahu ada.'*

MEMS 2:

Aoklah. Makanya punya barang disimpan baik-baik.'Iyalah. Makanya punya barang disimpan baik-baik.'

MEMS 1:

Orang lupa mok macen mane agek. 'Orang lupa wak gimana lagi.'

Penggalan tuturan di atas mencerminkan adanya solidaritas di antara penutur dan mitra tutur. Representasi solidaritas dapat dilihat dari penggunaan kalimat perintah, yaitu *Tolong lihatek di kelas mok*. Peserta tutur sama-sama berasal dari etnis yang sama yaitu etnis Melayu Sambas. Artinya, kedua mahasiswa tersebut sama-sama berasal dari etnis yang mayoritas yang ada di lingkungan STKIP Singkawang. Dalam pertuturan tersebut mahasiswa etnis Melayu Sambas 1 meminta tolong kepada mitra tuturnya mengenai kunci motornya yang hilang.

Jika dianalisis dari struktur kalimat perintah yang digunakan oleh mahasiswa etnis Melayu Sambas 1 terdapat kata *tolong* artinya *tolong* yang menunjukkan sisi solidaritas antarsesama teman. Jika kata *tolong* dalam kalimat tersebut dihilangkan menjadi *lihatek di kelas mok*, hal ini akan terasa memaksa mitra tuturnya untuk melakukan perintahnya. Penggunaan kata *tolong* dalam kalimat perintah tersebut dapat merepresentasikan solidaritas antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan kata perintah dalam pertuturan tersebut terkesan saling menghormati antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan hal tersebut, penggalan tuturan di atas menunjukkan solidaritas antarsesama penutur melalui penggunaan kalimat perintah.

Kode tutur

Bentuk penggunaan kode tutur yang merepresentasikan kekuasaan pada tuturan informal masyarakat multilingual di STKIP Singkawang tecermin dari data di bawah ini.

Konteks:

Pada hari Rabu, 11 Maret 2020, sekitar pukul 13.00 WIB di tempat duduk gedung utama terjadi pertuturan antara dua orang mahasiswa yang berasal dari etnis Melayu Sambas dan satu orang mahasiswa berasal dari etnis Jawa,



mereka membicarakan perihal temannya yang menjadi anggota polisi.

MEMS 1:

Suke Marlin cerite yang geye-geye. Usahlah wak kite nak cobe-cobe, iye be kerjaan kamek wak. Dolokkan di reskrim Man. ‘Suka Marlin cerita yang gitu-gitu. Usahlah kamu mau coba-coba, itu kerjaan kami. Dulu di reskrim Man.

MEMS 2:

Heeh

MEMS 1:

Gasakang mlepet juak kawan. Sangsut aku tok, gajiku sisak tujuh ratus. ‘Rupanya hancur juga kawan. Kacau aku sekarang, gajiku sisa tujuh ratus ribu.’

MEJ:

Itu sebelum dipecat tu?

MEMS 1:

Ndak’ang, ndak dipecat. Masih jadi polisi bagian lakalantas, yang dipecat itu Sandi. ‘Ndak, ndak dipecat. Masih jadi polisi bagian lakalantas, yang dipecat itu Sandi.’

MEJ:

Marlin tu yang suka make modif motor tu kah.

MEMS 2:

Bukan, itu mas Wahyu. Ye kabinet bersih ye. ‘Bukan itu mas Wahyu. Itu kabinet bersih tu.’

Penggalan tuturan di atas menunjukkan adanya solidaritas antara penutur dan mitra tutur. Representasi solidaritas dapat dilihat dari penggunaan kode tutur yang digunakan. Peserta tutur terdiri dari dua orang etnis Melayu Sambas dan satu orang etnis Jawa. Artinya, peserta tutur terdiri dari etnis yang mayoritas dan etnis minoritas. Mahasiswa etnis Melayu Sambas 1 pada awal pertuturan menggunakan kode tutur Melayu Sambas yang menceritakan perihal temannya yang menjadi anggota polisi, yaitu *Suke Marlin cerite yang geye-geye. Usahlah wak kite nak cobe-cobe, iye be kerjaan kamek wak. Dolokkan di reskrim Man.* Namun, pada saat penutur yang berasal dari etnis Jawa ikut dalam pertuturan tersebut dengan menggunakan kode tutur Indonesia, kode tutur yang digunakan oleh mahasiswa etnis Melayu Sambas 1 sebagian berubah menggunakan kode tutur Indonesia, yaitu *Ndak’ang, ndak dipecat. Masih jadi polisi bagian lakalantas, yang dipecat itu Sandi.* Jika tetap menggunakan kode tutur Melayu Sambas seperti berikut *Ndak’ang, indak dipecat. Maseh ye die jadi polisi bagian lakalantas, nang dipecat ye Sandi.*

Begitu juga mahasiswa etnis Melayu Sambas 2, juga menggunakan kode tutur Indonesia sebagai kode tutur dalam pertuturan tersebut, yaitu *Bukan, itu mas Wahyu.* Jika menggunakan kode tutur Melayu Sambas menjadi *Ndak’an, iye be Mas Wahyu* sepadan dengan *Bukan, itu tu Mas Wahyu.* Hal ini merepresentasikan solidaritas yang terjadi di antara penutur dan mitra tutur dilihat dari sisi penggunaan kode tutur. Bisa saja mahasiswa etnis Melayu Sambas 1 dan 2 tetap menggunakan kode tutur Melayu Sambas dalam pertuturannya. Namun, melihat mitra tuturnya berlatar belakang etnis Jawa mereka berubah menggunakan kode tutur Indonesia agar mitra tuturnya tetap bisa mengikuti jalannya pertuturan tersebut.



Berdasarkan hasil temuan mengenai representasi solidaritas pada tuturan informal masyarakat multilingual di STKIP Singkawang dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk. Adapun ketiga bentuk tersebut, yaitu (1) kata sapaan, (2) kalimat perintah, (3) kode tutur. Hal tersebut relevan dengan pendapat Brown & Gilman (1960) yang mengatakan bahwa penggunaan *Tu* dan *Vous* itu dapat dianalisis berdasarkan ukuran fisik, usia, kekayaan, asal-usul, jenis kelamin, profesi, atau fungsi sosial. Kemudian pendapat Fairclough (1989) menjelaskan konsep *Tu* digunakan untuk orang yang sudah dekat (teman, kerabat, ataupun bawahan), sedangkan *Vous* ketika terdapat kesenjangan sosial. Selanjutnya pendapat Tannen (1994) hubungan antara kekuasaan dan solidaritas muncul dalam wacana percakapan.

SIMPULAN

Lingkungan kampus STKIP Singkawang Kalimantan Barat merupakan masyarakat yang multietnis. Hal tersebut dikarenakan latar belakang etnis yang beragam, yakni terdiri dari dua etnis mayoritas: etnis Melayu Sambas dan etnis Dayak Kanayatn dan etnis dua etnis minoritas: etnis Jawa dan Madura. Masing-masing etnis yang berada di lingkungan kampus tersebut memiliki kode tutur yang berbeda-beda. Dengan demikian, lingkungan kampus STKIP Singkawang dapat dikatakan selain masyarakat multietnis juga merupakan masyarakat yang multilingual. Berdasarkan hasil penelitian representasi kekuasaan terbagi menjadi empat bagian yaitu penggunaan kata sapaan, penggunaan kata perintah, dominasi percakapan, dan penggunaan kode tutur. Sementara representasi solidaritas ditunjukkan dengan penggunaan kata sapaan, penggunaan kata perintah, dan penggunaan kode tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2008). Sociolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1), 18–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Amir, J. (2013). Representasi Kekuasaan dalam Tuturan Elit Politik Pascareformasi: Pilihan Kata dan Bentuk Gramatikal. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 31(1), 43–64. <https://doi.org/10.26499/li.v31i1.3>
- Arimi, S. (2017). *Kekuasaan dan Praktik Bahasa Kekuasaan. Materi Ajar Kuliah Variasi Bahasa Pascasarjana Ilmu Linguistik UGM*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Brown, R., & Gilman, A. (1960). "The Pronoun of Power and Solidarity", in Sebeok, T.A. (Ed.), *Style in Language*. Cambridge: MIT Press.
- Eliya, I. & Zulaeha, I. (2017). Model Komunikasi Politik Ridwan Kamil di Media Sosial Instagram: Kajian Sociolinguistik. *Dialektika*, 4(2), 205–223. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v4i2.5540>
- Fairclough, N. (1989). *Language And Power*. Boyan Publishing.
- Fauziyah, A., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2019). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Angkutan Umum (Elf) Jurusan Sindang Terminal Harjamukti Cirebon. *SeBaSa*, 2(2), 79–90. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1334>
- Fasold, R. (1990). *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell.
- Hargiyanti, S., & Khoirunnisa, E. M. (2016). Analisis Akomodasi Bahasa Sunda



- oleh Pedagang Suku Jawa di Pasar Geger Kalong Tengah, Bandung. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 4(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.32493/sasindo.v4i1.%25p>
- Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2017). Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 3(2), 106–113. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v3i2.1456>
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. Harlow: Longman.
- Jufri. (2008). *Analisis Wacana Kritis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Juniati, S. (2017). Penggunaan Kata Sapaan dalam Ranah Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Jawa Desa Langkang Lama Kecamatanpulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 1–11.
- Karenisa, K. (2019). Keegaliteran Sapaan Anda pada Ranah Akademik. *Linguistik Indonesia*, 37(2), 119–130. <https://doi.org/10.26499/li.v37i2.103>
- Khasanah, I., Lestari, T. P., & Ayu, J. I. (2014). Refleksi Penggunaan Tu – Vous dari Sudut Pandang Anak dalam Film “Le Petit Nicolas.” *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1(3), 29–39.
- Kridalaksana, H. (2005). *Bahasa dan Linguistik*. Depok: FIB UI.
- Matras, Y. (2009). *Language Contact*. Cambridge: Cambridge University Press. In Language. MIT Press.
- Muslim, F. (2019). Variasi Bahasa Jargon Dakwah Komunitas Mahasiswa UKMI (Unit Kegiatan Mahasiswa Islam) Nurul Ilmi. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 62–69. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v1i2.5068>
- Nurpadillah, V. (2019). Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Milenial dan Dosen dalam Grup Whatsapp. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 157–163. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1899>
- Nurrahman, R. & Kartini, R. (2021). Variasi Bahasa dalam Percakapan Antartokoh Film Ajari Aku Islam. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 175–186. <http://dx.doi.org/10.30651/st.v14i2.8505>
- Nusantari, A. P., & Rokhman, F. (2016). Kode Tutur Verbal Penutur Asing dalam Ranah Sosial Masyarakat Dwibahasawan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 62–70. <https://doi.org/10.15294/seloka.v5i1.12752>
- Pace, W. R., & Faules, D. F. (2006). *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Padmadewi, N. N. (2006). Analisis Percakapan dalam Bahasa Bali: Suatu Kajian Bahasa dan Gender. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 24(2), 221–232.
- Putri, N. I., & Zulaeha, I. (2020). Tindak Tutur Direktif Humanis Langsung dalam Film "Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo" *Journal Indonesian Language Education and Literature (ILEaL)*, 6(1), 58-68. <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v6i1.4942>
- Rahima, A., & Novita, I. (2016). Kata Sapaan Non-Kekerabatan Masyarakat Bugis Bone di Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Sosiopragmatik). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v5i1.225>
- Rahmi, F. U. H. (2018). Kekuasaan, Kesantunan, dan Solidaritas dalam Unggah-Ungguh di Kalangan Santri oleh Ikantan Alumni Futuhiyyah Mranggen



- Demak. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 19(2), 112–130.
- Ramadhanti, P. F., & Mujiyanto, G. (2021). Variasi Sosiolek terhadap Hubungan Kekuasaan-Keakraban pada Masyarakat Kelas Atas dalam Program Gelar Wicara Televisi Indonesia. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 53–64. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbpsi.v6i1.10239>
- Renhoran, F. Z. (2018). Interferensi Gramatikal pada Peristiwa Tutar Berbahasa Indonesia Mahasiswa Kepulauan Kei Bagian Timur Indonesia di Surabaya. *BAPALA*, 5(2), 1–12.
- Stamou, A. G. (2018). Synthesizing Critical Discourse Analysis with Language Ideologies: The Example of Fictional Discourse. *Discourse, Context & Media*, 23, 80–89. <http://dx.doi.org/10.1016/j.dcm.2017.04.005>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyo. (2009). Kekuasaan Sosial dalam Bahasa (Studi Kasus pada Komunikasi Verbal dalam KBM di SMP 32 Semarang). *Laporan Hasil Penelitian. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro*.
- Suliyati, T. (2021). Tradisi Ngenger: Bentuk Solidaritas Sosial dalam Budaya Jawa. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(4), 603–614. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.4.603-614>
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Tannen, D. (1994) *Gender and Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Tarmini, W. (2016). Representasi Kekuasaan pada Tindak Tutar Dosen di Lingkungan FKIP Universitas Lampung: Sebuah Kajian Pragmatik. *Prosiding Konferensi Internasional IKADBUDIVI, Bandar Lampung*.
- Taylor, L. A., Vlach, S. K., & Mosley Wetzel, M. (2018). Observing, Resisting, and Problem Posing Language and Power: Possibilities for Small Stories in Inservice Teacher Education. *Linguistics and Education*, 46, 23–32. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.linged.2018.05.006>
- Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Waridah. (2015). Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa dan Berbudaya. *Jurnal Simbolika*, 1(1), 84–92. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v1i1.53>
- Widyawari, C. P. gading M., & Zulaeha, I. (2016). Representasi Ideologi dalam Tuturan Santun Para Pejabat Negara pada Talk Show Mata Najwa. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/seloka.v5i1.12737>
- Yulistio, D. (2016). Variasi (Ragam) Sapaan dalam Pemakaian Bahasa (Kajian Sociolinguistik dalam Bahasa Melayu Bengkulu). *Wacana*, 14(1), 79–91. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v14i1.870>
- Zulaeha, I. (2002). *Stratifikasi Sosial Pemakaian Bahasa Jawa di daerah Perbatasan Dialek: Kajian Sosiodyalektologi*. Semarang: FBS-UNNES.